

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui pelatihan. Pelatihan dapat dilakukan dengan stimulasi yang diterima anak melalui lingkungan sekitar hingga anak mencapai tujuan perkembangan pada aspek motorik. Mengasah keterampilan *executive function* dapat menjadi cara dalam mengembangkan motorik kasar sehingga anak dapat memiliki gerak yang lebih terstruktur. Pengalaman hadir sebagai bentuk eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Pengalaman diharapkan dapat menjadi kumpulan stimulus yang terkumpul dalam memori sehingga anak usia dini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengolah informasi yang diterima dengan tepat. Memori yang berhasil diolah dan diterapkan pada aspek esensial kehidupan dikenal sebagai *executive function*.

Executive function membantu manusia untuk dapat berpikir dengan lebih sistematis. Hal tersebut dikarenakan keterampilan *executive function* berkaitan langsung dengan tiga fungsi otak, yaitu: *working memory* (kemampuan menyimpan memori dan mengaplikasikannya), *inhibitory control* (kemampuan untuk mengatur pemikiran agar terhindar dari distraksi dan berpikir sebelum bertindak), serta yang terakhir adalah *cognitive flexibility* (kemampuan pikiran untuk beradaptasi terhadap situasi).¹ Fungsi yang saling berkaitan tersebut dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan lebih sistematis, adaptif, serta memiliki prioritas terhadap kegiatan yang dilakukan.

Pemahaman konsep terkait *executive function* diungkapkan Fleer yang menjelaskan bahwa *executive function* berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang dalam mengelola otak beserta perilaku. *Executive function* diketahui

¹ Center on the Developing Child Harvard University, 2014. *Enhancing and Practicing Executive function Skills with Children from Infancy to Adolescence*, hlm 1.

sebagai proses yang menjadikan lingkungan sebagai sumber utama dan memberi dampak pada kemampuan untuk mengatur pemikiran dan perilaku.² Lingkungan memiliki peran penting bagi manusia dalam memberikan pengalaman yang optimal sejak usia dini sehingga manusia memiliki memperkaya pemikiran serta memberi dampak pada perilaku yang tepat serta adaptif.

Executive function berkaitan dengan motorik kasar. Opini tersebut diperkuat oleh Adele Diamond yang menyatakan bahwa kegiatan fisik dapat meningkatkan kebugaran, keberagaman kemampuan motorik, dan keterampilan eksekutif³. Dengan demikian, anak usia dini membutuhkan stimulasi berupa kegiatan fisik untuk meningkatkan kemampuan motorik dan eksekutifnya. Keterampilan *executive function* berkaitan dengan pengembangan motorik kasar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gonzalez, dkk yang menyatakan bahwa *executive function* merupakan dasar bagi manusia dalam mengontrol diri, menyimpan memori, serta merencanakan hal terkait motorik.⁴ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika anak distimulasi oleh *executive function*, anak mampu mengontrol diri, menyimpan memori, serta merencanakan informasi yang diterima dan menghasilkan respon gerakan yang tepat.

Dalam mengembangkan *executive function* pada motorik kasar membutuhkan lingkungan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan dalam mengolah memori sejak usia dini. Menurut penjelasan yang diungkapkan oleh *Center on the Developing Child Harvard University*, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui keterlibatan yang bermakna, salah satunya dengan aktivitas fisik

² Fleer, M., *Learning, Culture, and Social Interaction*, (2017), <http://dx.doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.04.003>

³ Diamond A (2015) *Effects of Physical Exercise on Executive functions: Going beyond Simply Moving to Moving with Thought*. *Ann Sports Med Res* 2(1): 1011.

⁴ Gonzalez CLR, Mills KJ, Genee I, Li F, Piquette N, Rosen N and Gibb R (2014) *Getting the right grasp on executive function*. *Front. Psychol.* 5:285. Doi: 10.3389/fpsyg.2014.00285

berupa olahraga yang terstruktur pada usia 7–12 tahun.⁵ Melalui penjelasan tersebut diketahui bahwa olahraga dapat bentuk kemampuan *executive function* melalui kegiatan yang mampu menstimulasi memori yang diterima menjadi sebuah gerakan yang tepat, memahami aturan serta strategi bermain, serta pelatihan yang lebih kompleks.

Olahraga sendiri merupakan kegiatan yang populer untuk dilakukan oleh anak usia dini. Pada penelitian yang dilakukan oleh *National Alliance for Youth Sports*, sekitar 65 persen anak di seluruh dunia terlibat dalam kegiatan olahraga.⁶ Persentase tersebut menunjukkan bahwa olahraga merupakan aktivitas yang memiliki popularitas tinggi dengan tingkat kemudahan untuk dilakukan maupun ditemui oleh anak. Olahraga bagi anak usia dini dapat menjadi kegiatan stimulasi yang tepat dalam upaya mengembangkan diri melalui ragam cabang olahraga, seperti: bulu tangkis, renang, tenis, dll. Di Indonesia, bulu tangkis cukup populer sebab dapat dilakukan secara santai ataupun dilakukan untuk tujuan kompetisi. Dikutip dari laman *The New York Times*, Raja Sapta Oktohari selaku komite IOC (*International Olympic Committee*) Indonesia menyatakan bahwa bulu tangkis telah menjadi bagian masyarakat Indonesia. Bulu tangkis kerap dimainkan di halaman belakang rumah hingga tempat umum, dia juga kembali menegaskan pentingnya bulu tangkis melalui kalimat, “*When you say badminton, you say Indonesia*”.⁷ Dengan kata lain, negara ini memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan bulu tangkis. Hal tersebut dapat dibuktikan saat mengucapkan hal sederhana berkenaan bulu tangkis, khalayak mampu dengan mudah mengingat Indonesia sebagai pencetak atlet berprestasi di kancah internasional, tetapi di sisi lain menjadi aktivitas yang dapat dilakukan di mana saja.

⁵ Center on the Developing Child Harvard University. Loc. Cit.

⁶ Felfe C, Lechner M, Steinmayr A (2016). *Sports and Child Development*. PLoS ONE 11(5):e0151729. Doi:10.1371/journal.pone.0151729

⁷ Hill, James. ‘*When You Say Badminton, You Say Indonesia*’, 2021, (<https://www.nytimes.com/2020/08/07/sports/badminton-indonesia.html>). Diunduh tanggal 2 Maret 2023.

Popularitas perlu diseimbangkan dengan proses regenerasi bulu tangkis sebagai satu-satunya pencetak medali emas di Olimpiade. Perlu diketahui bahwa, Indonesia telah meraih 8 medali emas Olimpiade semenjak bulu tangkis menjadi cabang olahraga yang resmi dipertandingkan, yaitu pada Olimpiade Barcelona tahun 1992.⁸ Melihat jumlah medali yang konsisten dihasilkan oleh cabang olahraga ini, menegaskan adanya urgensi upaya percepatan peningkatan kualitas dan prestasi atlet. Pembinaan perlu mengelola atlet untuk terlibat dalam kegiatan olahraga secara jangka panjang. Pola pembinaan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengawali proses sejak usia dini sebagai upaya dalam memberikan pemahaman serta pengalaman terkait teknik dasar keolahragaan. Pembinaan sejak dini dapat dilakukan sebagai regenerasi calon atlet untuk menjadi representasi bangsa di tingkat nasional maupun internasional. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan.⁹ Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan keolahragaan dapat dicapai melalui pembinaan keolahragaan melalui perkumpulan bulu tangkis perlu dilakukan secara sistematis.

Program pembinaan sejak usia dini turut menjadi fokus negara lainnya dalam mengembangkan kemampuan atlet mudanya serta mampu menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan *executive function* pada motorik kasar sehingga terjadi pola gerak terstruktur hingga dewasa. Tiongkok menjadi salah satu negara Asia yang tercatat mampu menempati peringkat kedua di Olimpiade Tokyo tahun 2020 dengan 38 emas dan hanya berbeda 1 medali emas dengan peringkat pertama, yaitu Amerika Serikat.¹⁰ Sebagai negara dari benua Asia, Tiongkok mampu menunjukkan kekuatannya yang dibuktikan melalui jumlah medali emas terbanyak kedua di Olimpiade Tokyo 2020.

⁸ Purnomo, Kristianto. *Daftar Medali Emas Indonesia di Olimpiade, Semuanya dari Bulu Tangkis*, 2021, (<https://www.kompas.com/sports/read/2021/08/02/13400098/daftar-medali-emas-indonesia-di-olimpiade-semuanya-dari-bulu-tangkis>). Diunduh tanggal 23 Juni 2023.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, pasal 1 ayat (22).

¹⁰ *International Olympic Committee. Tokyo 2020 Medal Table*, (<https://olympics.com/en/olympic-games/tokyo-2020/medals>). Diunduh tanggal 23 Juni 2023.

Kekuatan tersebut sejalan dengan proses pembinaan yang dilakukan sejak usia dini. Melalui portal berita internasional, *Insider*, salah satu antropolog mengunjungi tempat pelatihan cabang olahraga senam, ia melihat anak usia dini badannya meliukkan badannya layaknya *pretzel* saat melakukan latihan fleksibilitas.¹¹ Stimulasi intens tersebut dilakukan sebagai upaya maksimal hingga mampu menjadi peserta Olimpiade. Pembinaan yang intens diiringi dengan pembiayaan yang besar pula. Pemerintah pusat membantu pendanaan program ini sebagai harapan dalam memberi kesejahteraan dan kehormatan bagi keluarganya saat berhasil ikut serta dalam kompetisi internasional.¹² Dengan fakta tersebut, diketahui bahwa keterlibatan atlet dalam kompetisi internasional tidak hanya berpengaruh bagi diri sendiri, tetapi juga martabat keluarga di skala nasional dengan tingkat kesejahteraan yang lebih layak dibanding sebelumnya.

Negara lainnya yang melakukan latihan secara intensif adalah Korea Selatan yang mampu menjadi negara Asia dengan perolehan medali terbanyak ketiga pada Olimpiade Tokyo 2020.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa Korea Selatan menjadi negara Asia lainnya yang keikutsertaan dalam Olimpiade dapat diperhitungkan. Pelatihan intensif yang dilakukan di Korea Selatan diungkapkan oleh Chung Hee-joon selaku profesor Ilmu Keolahragaan dari Universitas Dong-A. Chung mengakui bahwa anak usia dini yang melakukan pembinaan tidak berkompetisi dengan dasar kesenangan, tetapi mereka harus memberikan seluruh waktunya untuk berlatih dan menyampingkan kesempatan untuk belajar di sekolah.¹⁴ Konsep pembinaan atlet usia dini di Korea Selatan tidak mengedepankan kesenangan individual, tetapi intensitas latihan yang tinggi pada tiap harinya untuk menghasilkan atlet potensial dalam level dunia.

¹¹ Weller, Chris. *Inside the grueling Chinese 'sports schools' where kids become Olympians*, 2016 (<https://www.insider.com/how-china-trains-olympic-athletes-2016-7>). Diunduh tanggal 23 Juni 2023.

¹² Ibid

¹³ International Olympic Committee, Loc.Cit.

¹⁴ Borowiec, Steven. *The price of success for young South Korean athletes*, 2018, (<https://www.aljazeera.com/features/2018/2/19/the-price-of-success-for-young-south-korean-athletes>). Diunduh tanggal 23 Juni 2023.

Kedua fakta tersebut tidak bergerak dalam satu frekuensi dengan konsep pengembangan kemampuan atlet melalui pembinaan olahraga, yaitu *Long-term Athlete Development (LTAD)*. *LTAD* merupakan pelatihan bertahap serta panduan individu ketika mengikuti kompetisi maupun melakukan pemulihan setelah kegiatan olahraga sejak lahir hingga dewasa.¹⁵ Pelatihan pada tahap awal dikenal sebagai konsep *FUNDamentals*. Tahapan *FUNDamentals* merupakan pembinaan pada atlet berusia 6–9 tahun yang mengembangkan keterampilan gerakan dasar dengan mengutamakan kesenangan anak.¹⁶ Dengan demikian, calon atlet memiliki fondasi untuk mengembangkan seluruh aspek esensial dalam olahraga secara optimal sehingga mampu bertumbuh menjadi atlet yang berprestasi dan mampu berpartisipasi dalam olahraga kegiatan olahraga sepanjang dengan cara yang menyenangkan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika membina calon atlet sejak usia dini adalah motorik kasar. Motorik kasar melibatkan pergerakan pada otot besar dalam tubuh (lengan dan kaki).¹⁷ Gerakan pada tangan dan kaki merupakan bagian dalam motorik kasar dan kegiatan tersebut dapat ditemui ketika anak berolahraga, seperti bermain bulu tangkis. Tangan melakukan gerakan saat mengayun raket untuk memukul, menerima, ataupun mengambil *shuttlecock* sedangkan pergerakan kaki dapat terlihat saat berlari dan melompat. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan ketika anak terlibat langsung dalam lingkungan yang mampu mengembangkan kemampuan motoriknya. Salah satu ahli bernama Berk menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar berkaitan langsung dengan aksi atau kontrol gerak yang dapat membantu anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungan.¹⁸ Kontrol gerak pada otot besar memiliki keterkaitan dengan kecakapan anak usia dini

¹⁵ Way, Richard dkk. *Sport for Life – Long-Term Athlete Development Resource Paper 2.1*. (Canada: Sport for Life Society, 2016), hlm.12.

¹⁶ Ibid, hlm.50.

¹⁷ Gallahue, David L. *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, 2nd edition*. (Dubuque: Brown & Benchmark, 1989), hlm.19.

¹⁸ Berk, Laura E. *Child development, 5th edition*. (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm.144.

ketika mengembangkan motorik bersama pelatih maupun teman sebaya dengan stimulasi yang turut disesuaikan dengan perkembangannya.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini berkaitan langsung dengan stimulasi yang sesuai dengan kematangan anak. Sebagai ahli dalam perkembangan motorik kasar, Gallahue menjelaskan bahwa stimulasi yang tepat pada tahap awal kegiatan olahraga spesifik adalah upaya untuk menunjukkan keterampilan bermain serta dikenalkan pada ragam gerak olahraga.¹⁹ Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini dapat mengasah kemampuan awal dalam kegiatan berolahraga melalui pengenalan ragam gerak dasar, seperti berlari, melompat, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar anak usia dini memiliki kecakapan untuk menunjukkan keterampilan yang dimiliki.

Dalam meningkatkan kemampuan motorik anak, pelatih perlu meninjau beberapa sisi. Tinjauan pelatihan dapat berupa tujuan dari proses peningkatan kemampuan anak, seperti: kontrol gerak, emosional, dan kesenangan dalam berlatih.²⁰ Dalam kontrol gerak, pelatih perlu memberikan kegiatan motorik yang bergerak dari keterampilan dasar dan umum ke gerak yang lebih spesifik. Kemudian, kontrol emosi perlu dicapai sehingga anak memiliki kontrol diri dalam mengolah pengalaman yang didapatkan sebelumnya ke dalam kegiatan fisik yang baru. Tujuan terakhir yang perlu diperhatikan adalah kesenangan anak saat mempelajari kegiatan motorik meningkatkan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan fisik dalam jangka panjang. Kematangan gerak pada partisipan dinilai penting sebagai dasar gerak spesifik. Gallahue menjelaskan bahwa anak yang mampu masuk dalam fase yang lebih spesifik telah memiliki keterampilan dalam melakukan gerakan dasar.²¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa gerak dasar yang distimulasi sejak dini memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan individu dalam menunjukkan kegiatan keolahragaan.

¹⁹ Gallahue, Op.Cit., hlm.253.

²⁰ Ibid, hlm.256.

²¹ Gallahue, Op. Cit., hlm. 251

Keterampilan yang diasah sejak usia dini merupakan upaya pengembangan *executive function* melalui pengalaman atau stimulasi kegiatan. Pengalaman yang diterima calon atlet sejak usia dini mampu menambah kematangan teknik serta emosional atlet dalam jangka panjang. Pada buku berjudul *Kiprah Ahsan-Hendra* yang ditulis oleh Daryadi, salah satu atlet Indonesia bernama Hendra Setiawan telah memulai latihan bulu tangkis sejak usia 6 tahun.²² Hal tersebut menunjukkan bahwa atlet bulu tangkis yang telah berkompetisi di kelas dunia hingga bahkan menjadi juara pada ajang prestisius juga memulai perjalanan mereka saat masih usia dini. Hendra Setiawan diketahui sebagai atlet Indonesia yang telah melengkapinya seluruh gelar individual di cabang olahraga bulu tangkis, seperti Olimpiade, kejuaraan dunia, hingga turnamen *All England*. Hendra Setiawan dikenal sebagai atlet yang memiliki karier yang panjang. Berdasarkan catatan pertandingan yang dilansir oleh *Badminton World Federation* (BWF), pada kalender pertandingan dalam rentang waktu 2002—2023, Hendra mampu memasuki babak final pada tiap tahunnya.²³ Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sejak usia dini berpengaruh pada keberlangsungan kariernya sebagai atlet bulu tangkis.

Proses pembinaan dapat dilakukan melalui eksistensi klub olahraga. Upaya pembinaan atlet bulu tangkis sejak usia dini dimulai dengan pembentukan klub bulu tangkis yang mencakup kehadiran pelatih untuk menstimulasi gerakan mendasar. Pada cabang olahraga bulu tangkis, terdapat 3.684 klub yang di dalamnya terdapat 63.403 atlet binaan. Provinsi dengan jumlah atlet terbanyak berasal dari DKI Jakarta, yaitu 9.975 atlet dari 244 klub.²⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa DKI Jakarta menempati posisi tertinggi dalam menghasilkan atlet bulu tangkis di Indonesia. Salah satu klub di Jakarta yang melakukan program pembinaan sejak usia dini adalah Perkumpulan Bulu Tangkis (PB) CeraH Jakarta yang merupakan persatuan bulu tangkis dengan jumlah atlet terbesar ke-7 di seluruh DKI Jakarta.

²² Daryadi. *Kiprah Ahsan-Hendra*. (Kudus: Bakti Olahraga Djarum Foundation, 2019). hlm.20.

²³ BWF. *Hendra Setiawan Tournaments*. (<https://bwfbadminton.com/player/51074/hendra-setiawan>). Diunduh tanggal 23 Juni 2023.

²⁴ PBSI. *Statistik Atlet PBSI*, (<https://pbsi.id/atlet/>). Diunduh tanggal 4 April 2023.

Program pembinaan juga diatur oleh Pemerintah. Pemerintah mengelola peraturan terkait standar pembinaan melalui UU RI No.11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang menjelaskan bahwa dalam mengembangkan olahraga prestasi, pemerintah perlu mengembangkan sistem pengembangan dan promosi kualifikasi pelatih.²⁵ Klub PB Cerah diketahui sudah terdaftar secara resmi dalam PBSI DKI Jakarta ditambah dengan pelatih yang memiliki sertifikat PBSI, Kemenpora, serta BWF. PB Cerah Jakarta membagi program pembinaan ke dalam dua kelas, yaitu program pemula dan pratama. Untuk atlet usia taman kanak-kanak hingga menginjak kelas akhir sekolah dasar akan dilibatkan dalam kelas pemula. Pada kelas pemula, pertemuan dilakukan secara selama 3 hari dalam satu pekan yang dilakukan selama dua jam pada tiap harinya.²⁶ PB Cerah dapat menjadi contoh klub bulu tangkis di Indonesia yang berupaya melakukan pembinaan atlet sejak usia dini sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan diri sebagai calon atlet melalui pelatihan yang tersebar di berbagai kota, seperti di kawasan Jakarta, Depok, dan Tangerang, dengan melakukan pelatihan selama dua jam pada tiap pertemuannya. Pelatihan dilakukan untuk melatih kemampuan anak dalam mengambil *shuttlecock*, menjaga kekuatan fisik, serta emosional.

Dengan demikian, pengasahan memori anak dalam melakukan gerak yang terampil berupa stimulasi *executive function* dinilai perlu diteliti kesesuaiannya dengan konsep pembinaan atlet secara jangka panjang serta perkembangan atau kematangan anak usia dini. *Executive function* diketahui memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan anak sehingga mampu menjadi dasar pengembangan aspek esensial yang dibutuhkan calon atlet, salah satunya adalah motorik kasar. Namun di sisi lain, proses stimulasi dalam pembinaan atlet sejak usia dini turut menjadi hal yang perlu diperhatikan dari segi kesesuaian intensitas dan programnya. Pembinaan bulu tangkis menjadi

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, pasal 20 ayat (5L)

²⁶ PB Sena Jakarta Badminton Club. (<https://instagram.com/pbsenajakarta>). Diunduh tanggal 16 Mei 2023.

sorotan sebab cabang olahraga ini memiliki popularitas yang tinggi dan disertai oleh prestasi di kancah nasional maupun internasional, serta membutuhkan kekuatan memori sejak dini sebagai pengalaman untuk menjadi atlet di masa depan. Dengan demikian penelitian ini mengarah pada proses pembinaan atlet usia dini pada cabang olahraga bulu tangkis beserta kaitannya dengan stimulasi memori yang dikenal sebagai *executive function* yang tetap terfokus dengan prinsip pembelajaran anak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada bentuk *executive function* pada motorik kasar anak usia dini yang terlibat dalam pembinaan bulu tangkis. Dengan dasar hal tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana bentuk stimulasi *executive function* terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini yang mengikuti pembinaan atlet bulu tangkis?
2. Apakah bentuk pelatihan/stimulasi pembinaan atlet bulu tangkis melalui keterampilan *executive function* sesuai dengan konsep utama pembelajaran bagi anak usia dini/pelatihan *LTAD*?
3. Bagaimana tingkat perkembangan motorik kasar serta *executive function* anak usia dini yang terlibat dalam pembinaan atlet bulu tangkis?
4. Apa tujuan pembinaan atlet bulu tangkis usia dini yang dilakukan klub bulu tangkis?
5. Apa peran lingkungan (orang tua dan pelatih) dalam mengembangkan aspek motorik kasar melalui keterampilan *executive function* pada atlet?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, ditemukan tujuan secara umum yang menjadi batasan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitiannya:

1. Mengetahui bentuk stimulasi *executive function* terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini yang mengikuti pembinaan atlet bulu tangkis

2. Menganalisis kesesuaian pelatihan/stimulasi pembinaan atlet bulu tangkis melalui keterampilan *executive function* dengan konsep utama pembelajaran bagi anak usia dini/pelatihan *LTAD*
3. Mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar serta *executive function* anak usia dini yang terlibat dalam pembinaan atlet bulu tangkis
4. Mengetahui tujuan pembinaan atlet bulu tangkis usia dini yang dilakukan klub bulu tangkis
5. Memahami peran lingkungan (orang tua dan pelatih) dalam mengembangkan aspek motorik kasar melalui keterampilan *executive function* pada atlet

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada pembaca dan peneliti terkait keterampilan *executive function* anak usia dini yang mengikuti pembinaan atlet bulu tangkis serta mampu menggali kesesuaian stimulasi motorik kasar. Selain itu, penelitian ini merupakan bentuk pendalaman ilmu peneliti terhadap *executive function*, perkembangan motorik kasar anak usia dini, serta untuk menyelesaikan tugas akhir di masa perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi kalangan akademisi, klub bulu tangkis Indonesia, calon atlet, serta orang tua dalam mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan anak usia dini.